

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan, deskripsi serta analisis pada Bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa tungku perapian di desa Tieng memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting. Pertama, tungku perapian merupakan tempat yang utama bagi sebagian besar masyarakat desa Tieng meski bukan tempat yang pertama dibangun (*origin*). Kedua, fungsi dan peranan tungku bagi sebagian besar masyarakat desa Tieng sudah mulai berubah secara perlahan dari fungsi tungku pada umumnya, yaitu yang pada mulanya sebagai sarana pengolahan bahan makanan menjadi sumber hangat, pengawet, pengering, perekonomian masyarakat, serta sebagai fokus komunitas dalam aktivitas mereka di rumah tinggal. Perubahan fungsi secara perlahan tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh beberapa alasan yaitu :

1. Dampak dari adanya perkembangan teknologi kompor gas yang diadakan oleh pemerintah sebagai pengganti dari kompor bahan bakar minyak yang sudah tidak lagi dapat dijangkau oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan sumber hangat masih tinggi mengingat suhu dingin yang ada di daerah tersebut tidak dapat diberikan oleh kompor gas maupun kompor minyak, sehingga keberadaan tungku sudah mulai digunakan sebagai sarana untuk penghangat saja.
2. Tingkat efisiensi waktu yang didapatkan dengan menggunakan tungku sebagai sarana pengolahan bahan makanan lebih dapat dipersingkat dengan menggunakan kompor gas, yang dikarenakan oleh jam kerja masyarakat yang pendek yaitu sekitar 4 sampai 5 jam dari pagi sampai dengan siang hari saja sehingga mereka harus memaksimalkan waktu pendek yang mereka miliki dengan tidak lagi menggunakan tungku sebagai sarana memasak mereka.

3. Tingkat ekonomis dari operasional tungku kayu bakar yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan kompor gas menjadikan tungku sudah tidak lagi digunakan menjadi sarana yang pokok untuk kegiatan memasak terutama untuk kalangan muda.
4. Kondisi geografis yang tidak memungkinkan bagi masyarakat petani untuk mengandalkan tenaga matahari digunakan sebagai pengering hasil pertanian berupa biji – bijian dan kayu bakar sehingga masyarakat tetap mempertahankan penggunaan tungku sebagai sarana pengering untuk hasil pertanian mereka.
5. Bahan material rumah tinggal masyarakat desa Tieng yang mayoritas menggunakan kayu menjadikan mereka tetap mempertahankan keberadaan tungku sebagai pengawet rumah mereka daripada harus mengadakan perawatan (*maintenance*) secara berkala terhadap rumah mereka selain dari segi biaya yang cukup tinggi juga kemampuan dari masyarakat yang kurang terhadap pemeliharaan rumah tinggal dari bahan kayu.
6. Penggunaan tungku sebagai sarana perekonomian warga masyarakat petani, yaitu untuk mengolah hasil panen berupa tembakau dengan cara mengasapinya menggunakan sebuah tungku khusus yang dibuat untuk menghasilkan asap yang banyak.

Ketiga, beberapa masyarakat menempatkan dapur tungku di area publik pada rumah tinggal mereka sehingga dapur menjadi bukan areal privat yang hanya diperuntukkan bagi kalangan perempuan saja. Dapur kemudian berubah menjadi areal publik yang juga dominan digunakan sebagai areal untuk penerimaan tamu dan menggantikan fungsi ruang tamu. Meskipun sebagian dari kasus masih tetap menggunakan ruang tamu sebagai tempat untuk menerima tamu. Hal tersebut memang sudah menjadi budaya yang ada di desa Tieng untuk menerima tamu. Terutama tamu yang sudah dikenal akan dipersilahkan atau disambut di areal dapur. Posisi dapur di area publik menjadikan lebih mudahnya aksesibilitas penghuni untuk menggunakan dapur sebagai tempat mereka beraktivitas. Hal tersebut juga lebih memudahkan

dalam pengelolaan among geni itu sendiri yang juga memerlukan mobilisasi keluar masuk seperti penyediaan kayu bakar dari luar ruangan karena akses menuju dapur lebih mudah. Selain itu kondisi suhu yang dingin juga dapat menyebabkan para pengguna tungku berkeinginan untuk lebih cepat mendapatkan sumber hangat saat baru masuk ke dalam rumah.

Keempat, sebagian masyarakat desa Tieng masih memiliki kepercayaan bahwa arah hadap tungku dapat mempengaruhi boros atau tidaknya penggunaan bahan bakar mereka (boros kayu). Hal tersebut terjadi karena mitos yang berkembang di masyarakat bahwa tungku yang tidak sejajar terhadap arah rumah mengakibatkan tungku menjadi boros kayu, yaitu penggunaan kayu bahan bakar yang tidak sebanding dengan hasilnya atau lebih cepat habis. Meskipun tingkat boros atau tidaknya kayu juga dipengaruhi oleh jenis material kayu yang mereka gunakan sebagai bahan bakar.

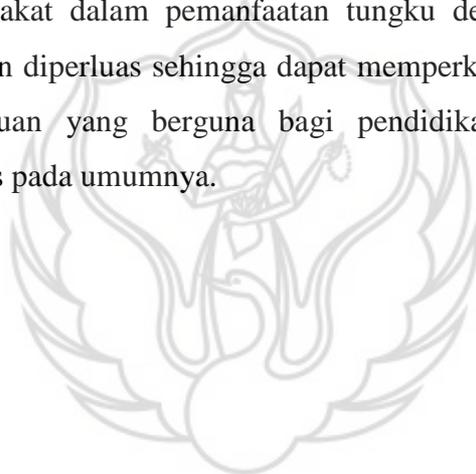
Kelima, Susunan posisi penggunaan tungku sebagai sumber hangat bervariasi tergantung dari ketersediaan ruang di area sekitar tungku. Susunan duduk gengen para pengguna tungku biasanya dimulai berdasarkan urutan pada area depan tungku dan menerus ke bagian samping kiri dan kanan tungku, serta posisi berkumpulnya para pengguna yang mengitari tungku juga dipengaruhi oleh ketersediaannya ruang di sekitar tungku.

Keenam, tungku yang digunakan oleh masyarakat di desa Tieng dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan ukurannya, banyaknya lubang api dan banyaknya mulut tungku, yaitu tungku kategori kecil yang hanya memiliki satu mulut tungku dan satu lubang api saja, tungku kategori medium yang memiliki dua lubang api dengan satu mulut tungku, tungku kategori besar yang memiliki lubang api lebih dari dua dan memiliki lebih dari satu mulut tungku. Jenis dan material tungku yang banyak digunakan oleh masyarakat desa Tieng pada dasarnya sama dengan tungku yang digunakan oleh masyarakat Jawa lainnya yang juga dijual secara bebas di pasaran dengan material menggunakan batu atau semen. Namun yang paling banyak digunakan adalah jenis tungku yang berbentuk persegi yang memiliki sebuah mulut tungku dan dua buah lubang api pada bagian atasnya di bagian depan

dan belakang. Selain itu terdapat sebuah tungku yang secara khusus digunakan sebagai sarana perekonomian masyarakat dengan bentuk piramid dan berukuran lebih tinggi dari tungku masak pada umumnya yang dikonstruksikan dapat menghasilkan banyak asap untuk mengasapi tembakau.

B. Saran

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mengkaji penelitian tentang tungku ini terutama tentang mitologi dan kepercayaan terhadap penggunaan tungku, orientasi terhadap arah, bentuk dan cara masing-masing masyarakat dalam pemanfaatan tungku dengan sampel yang lebih diperbanyak dan diperluas sehingga dapat memperkaya khasanah budaya dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pendidikan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan jurnal

- Dewi, Pancawati dan Mahendra Wardhana. 1999. *The First Place in Tenggeresse Dwelling*, dalam Proceedings of International Seminar on Vernacular Settlement pp; 133-144, Faculty of Engineering University of Indonesia. 1999.
- Dewi, Pancawati. 2005. *Peran Perapian dalam pembentukan ruang baru di Sasak*, dalam Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, Vol.33, No.1, Desember 2005.
- Djono. Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiyantoro. 2012. *Nilai Kearifan Lokal dalam Rumah Tradisional Jawa*, dalam Humaniora, Vol. 23, No.3, Oktober 2013.
- Pearson, Michael Parker dan Collin Richards. 1994. *Architecture and Order : Approaches to Social Space*, London: Routledge.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Unwin, Simon, 1997. *Analysing Architecture*, London: Routledge.
- Vitruvius, Morris Hicky Morgan, 1960. *The Ten Books on Architecture*, New York: Dover Publications Inc.

Internet

- [Http: //www.google.co.uk](http://www.google.co.uk)
- [Http: //asal-usul-motivasi.blogspot.com/2010/10/asal-usul-kompur.html](http://asal-usul-motivasi.blogspot.com/2010/10/asal-usul-kompur.html)
- [Http://kbbi.web.id/tungku](http://kbbi.web.id/tungku)
- <http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-dan-definisi-pengertian-peralatan-atau-alat-alat-dapur-untuk-masak-memasak-keterampilan-tata-boga.html>